

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teoritis

2.1.1. Pesan Moral

Pesan moral ini berasal dari kata Yunani, yaitu dari kata ” Mos atau mores ”, yang berarti adat istiadat atau tata cara, dan pesan merupakan sesuatu yang dibicarakan atau disampaikan oleh komunikator kepada penerima atau komunikan (Mudjiono, 2011). Pesan yang dikirimkan juga disebut dengan komunikasi, yang berarti mengirimkan informasi kepada masyarakat melalui media, seperti media cetak, media online, dan televisi. Isi pesan yang disampaikan juga pun beragam, berupa nasihat, pengetahuan, hiburan, berita harian, dan berita harian (Affandi, 2017). Untuk menyampaikan pesan yang dapat di terima oleh khalayak publik, pemberi pesan atau komunikator menambahkan elem penting seperti tinggi rendahnya suara, gerak – gerak, dan bahasa tubuh menyusun pesan.

Moral dalam kehidupan masyarakat diartikan sebagai budi pekerti, sopan santun, etika, dan tata kerama. Secara umum. moral dan etika memiliki arti yang sama, namun sedikit berbeda dikehidupan bermasyarakat. Moral biasanya dipahami



Gambar 2.1 Moral
Source : google

sebagai sebuah perilaku seseorang terhadap kita atau orang lain, sedangkan etika digunakan untuk merujuk pada nilai – nilai yang berkembang dalam lingkungan masyarakat tersebut. Kata ” Mores ” juga memiliki makna yaitu perilaku, dengan demikian moral dapat dimaknai juga sebagai ajaran tentang tingkah laku.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, moral merupakan ajaran mengenai tingkah laku dan perbuatan yang baik atau buruk. Dengan mengabungkan kata dari dasar – dasar yang ada di atas, moral ialah suatu ajaran yang memiliki makna tidak langsung berkaitan dengan baik atau buruknya tingkah laku seseorang (Eni, 2022). Pembahasan atau pembelajaran berkaitan dengan moral dapat kita temui dilingkungan sekolah yang disampaikan oleh guru ataupun tokoh pemuka agama yang mengajarkan di acara – acara keagamaan, contohnya seperti ceramah yang dibawai oleh pak ustad di acara – acara perayaan hari besar agama. Bukan hanya dilingkungan pembelajaran, ajaran mengenai moral dapat kita temui di aturan tertulis ataupun aturan yang tidak tertulis.

Moral yang telah ditulis serta disepakati bersama merupakan moral yang telah disahkan secara resmi oleh agama atau pemerintahan dan tidak tertulis dapat kita temukan dilingkungan masyarakat seperti perumahan, sekolah, atau lingkungan sosial lainnya. Dengan adanya moral ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan sosial atau masyarakat yang baik, damai dan juga teratur (Rahmadi Islam, 2018). Moral juga bersifat memaksa, karena dengan adanya moral ini kita diminta untuk tidak melakukan hal – hal yang telah ditulis atau tidak tertulis, untuk dapat menciptakan lingkungan yang baik dan damai. Oleh sebab itu, kerukunan atau

lingkungan yang baik dapat tercipta, jika masyarakat tersebut dapat mematuhi serta melakukan hal – hal yang telah ditulis atau tidak tertulis mengenai moral tersebut.

2.1.2. Film

Film merupakan salah satu media dari komunikasi yang menggunakan materi suara dan visual dengan maksud tujuan menyampaikan pesan dan pelajaran kepada masyarakat atau pemirsa (BERLIANA & Abidin, 2023). Komunikasi yang diimplementasikan pada penggunaan film juga disebut dengan komunikasi massa yang memiliki kandungan makna atau mencakup isi dan pesan yang terkandung dalam film, contohnya seperti hiburan, pendidikan dan juga agama (Angela & Winduwati, 2020).

Pesan yang terkandung dalam film ini mengandung beberapa lambang – lambang atau simbol yang dapat dipahami oleh pikiran manusia, seperti suara, tulisan huruf, kata - kata dan sebagainya. Film juga ialah salah satu media komunikasi yang ampuh karena film dapat menyampaikan pesan dengan melalui unsur atau elemen yang banyak, salah satunya kita bisa menilai visual dan juga audio dari film tersebut (Lestari, 2022).

Para penonton akan dibuat seakan – akan memasuki ruang dan waktu yang dimana mereka bisa menceritakan kisah hidup seseorang dan juga dapat mempengaruhi penonton, termasuk film – film propaganda salah satunya film G30SPKI yang mana film ini selalu ditayangkan di Indonesia setiap tanggal 30 September yang mengisahkan kekejaman PKI pada tragedi saat itu. Film dibuat dengan maksud tujuan tertentu dan ditujukan kepada orang – orang yang usianya sesuai dengan ketentuan batas umur pada isi film tersebut. Dalam proses pembuatan

sebuah film berlangsung, akan memelalui beberapa tahap, yaitu pertama tim produksi akan mencari ide dan struktur cerita untuk film yang nantinya akan diproduksi

Setelah ide dan struktur cerita telah selesai ditulis, ide dan struktur cerita tersebut akan diproses secara teknis serta ditransformasikan menjadi sebuah film dengan melalui proses pengambilan gambar atau disebut juga dengan "syuting" (Riwu & Pujiati, 2018). Setelah pengambilan gambar selesai dilakukan, hasil – hasil rekaman yang masih mentah tersebut akan melalui proses *milah memilah* atau disebut juga dengan "Editing", yang dimana proses ini dilakukan untuk membuat film tersebut lebih menarik dilihat oleh masyarakat atau penonton.

2.1.3. Ngeri – Ngeri Sedap

Cerita ini mengisahkan tentang keluarga suku Batak yang mempunyai empat anak, yang mana tiga dari empat anak tersebut bermigrasi atau merantau keluar dari kampung halamannya yaitu Kampung Danau Toba. Tiga anak yang merantau tersebut berhasil meraih apa yang mereka impikan, namun dibalik itu semua mereka jarang sekali untuk pulang kerumah orang tuanya. Mereka enggan untuk pulang kerumah orangtuanya, dikarenakan berbagai alasan yang mereka ucapkan, hal ini membuat Bapak dan ibu mereka sangat merindukan kehadiran Tiga anak tersebut. Oleh karena itu, dengan segala upaya untuk memulangkan anak – anaknya, orang tua mereka melakukan segala sesuatu serta merencanakan hal yang diluar nalar dan "Ngeri – Ngeri Sedap" yaitu berpisah atau bercerai.

Dengan rencana yang diluar nalar tersebut, orang tua mereka yakin ketiga anaknya yang sukses ini, akan pulang kerumah, karena didalam adat hukum Batak

sendiri, dilarang keras untuk pasangan suami istri berpisah atau bercerai. Dari alasan dan cerita singkat tersebut, menjadikan inti masalah dan sinopsi dari film ” Ngeri – Ngeri Sedap ”.

Film ini menceritakan tentang kisah sepasang suami-istri yang hidup dilingkungan adat Batam, yaitu Pak Domu dan Mak Domu. Ketiga anak dari Pak Domu dan Mak Domu sudah lama merantau keluar kota dan tidak balik kerumah mereka, hal ini lah yang membuat mereka sangat merindukan anak - anaknya. Meski ketiga anak tersebut sudah lama tidak pulang ke Kampung Danau Toba, anak – anak ini juga sangat merindukan sosok ibu yang telah melahirkan mereka, namun hal ini tertahankan karena ayahnya mereka sendiri, yaitu Pak Domu. Dikisahkan dalam film ini, Pak Domu selalu memerintahkan kepada anak – anaknya, untuk taat serta mengikuti aturan – aturan dari hukum adat Batak, karena paksaan Pak Domu tersebut, mereka tidak melakukannya, serta hal ini lah yang membuat mereka jengkel dan tidak mau pulang kerumah orang tua mereka sendiri.

Dengan segala rintangan dan resiko, Pak Domu dan Mak Domu sepakat untuk berpura – pura berpisah atau bercerai agar ketiga anak mereka bergerak untuk pulang kerumah, untuk menyelesaikan masalah mereka dan orang tuanya. Didalam hukum batak sendiri berpisah atau cerai merupakan perbuatan atau keputusan yang sangat memalukan, oleh sebab itu, dengan alasan ini mereka yakin anak – anaknya akan langsung tanpa alasan untuk pulang kerumah. Namun Pak Domu, orang dibalik rencana ” Ngeri – Ngeri Sedap ” tersebut, hanya ingin mendiskusikan mengenai rencana kehidupan yang anaknya pilih, bukan karena ia merindukan anak – anak yang telah ia besarkan tersebut. Rencana dan jalan hidup yang dipilih ketiga

anak tersebut adalah hal yang tidak disukai oleh Pak Domu. Pak Domu menyesali rencana dan jalan yang anaknya pilih, sebab menurutnya, hal itu tidak sesuai apa yang diatur dalam hukum adat Batak.



Gambar 2.2 Poster Film Ngeri – Ngeri Sedap

Source : google

” Ngeri – Ngeri Sedap ” merupakan salah satu film Indonesia yang memiliki unsur budaya Batak yang sangat kental. Film yang berkisah tentang keluarga Pak Domu ini, menceritakan bagaimana cara Keluarga Pak Domu, untuk menyelesaikan konflik yang sedang dialami keluarga mereka dengan dibungkus Budaya adat Batak . Cerita yang dikisahkan pada film ini, pasti pernah dialami oleh keluarga dengan latar belakang etnis, suku, dan budaya dari daerah manapun, terutama salah satu anggota keluarga mereka yang sedang merantau untuk menaikan derajat serta membahagiakan orang tuanya yang sedang berada di kampung halaman.

Bagi penonton dari suku Batak, film ini akan sangat menarik karena apa yang akan terjadi pada film ini, sesuai dengan kehidupan yang dialami di lingkungan budaya Batak, khususnya di daerah Danau Toba. Bahkan bagi para penonton yang bukan dari suku Batak pun tidak sulit untuk memahami isi cerita pada film ini serta mereka juga bisa belajar dari film ini mengenai apa saja yang ada di lingkungan budaya Batak dari film ” Ngeri – Ngeri Sedap ”. Film ini memiliki cerita dan isi yang cukup detail mengenai budaya Batak dan sepanjang film kita akan melihat serta dapat mengetahui bagaimana hukum adat batak yang diterapkan disana serta apa saja adat – adat budaya Batak.

Aktor dan artis yang memerankan Keluarga Pak Domu yang tampil dalam film ini juga merupakan aktor dan artis yang asli dari suku Batak serta beberapa pemeran lainnya. Tokoh anak – anak dalam film ini diperankan langsung oleh aktor dan artis berdarah Batak asli, Ada Boris Bokis yang memerankan Domu Sebagai anak pertama dari keluarga Pak Domu, Gita Bebita memerankan anak perempuan satu – satunya yang ada di dikeluarga Pak Domu yaitu Salma, Lolox yang memerankan anak ketiga Pak Domu yaitu Gabe, serta anak ke-empat atau anak terakhir yaitu Sahat yang diperankan aktor dari daerah Binjai, Indra Jegel. Untuk sepasang suami istri dari keluarga Pak Domu, diperankan oleh Arswendy Benigswara Nasution dan Tika Panggabean yang juga aktor, aktrtis asli berdarah suku batak, yang memerankan Pak Domu dan Mak Domu.

Penampilan antara aktor dan artis pada film ini sangatlah baik, yang mana penonton terbawa serta dapat menikmati suasana pada film ini. Hal ini disebabkan oleh ” Chemistry ” yang sangat baik antara aktor dan artis pada film ini, Bahkan

pameran suami istri pada film ini yaitu Tika dan Arswendy juga mendapatkan Julukan ” Patner Crime ”. Julukan tersebut bukanlah hanya julukan semata, namun sepasang pameran ini dinilai sukses membuat pameran suami istri pada film ini sangat baik, karena pembawaan kedua aktor artis ini dapat menyentuh para penonton, bahkan terbawa emosional ketika melihat kedua orang tua ini menipu anaknya sendiri.

Bene Dion Rajaguguk juga merupakan orang asli dari suku Batak, yang mana pada film ini ia adalah orang yang mensutradai dan menulis cerita Film ” Ngeri – Ngeri Sedap ”. Bene juga adalah salah satu toko entertainment yang lahir dari dunia Stand Up Comedy, oleh sebab itu sebagian besar aktor dan artis pada film ini diperankan langsung oleh orang – orang dari Stand Up Comedy atau disebut juga dengan Komika, seperti Lolox, Indra Jegel dan Boris Bokir. Maka dari itu, tidak heran jika pada film ini merupakan film yang bergenre komedi, bahkan komedi yang ditampilkan pada film ini bukanlah komedi biasa, karena para penonton film ini dibuat tertawa sampai terbahak – bahak dengan komedi yang baik serta memiliki pesan secara tidak langsung pada setiap dialog humornya.

Lawakan dan komedi pada film ini tentu saja dapat membuat penonton tertawa terbahak - bahak, contohnya seperti adegan pada saat orang tua mereka yaitu Pak Domu dan Mak Domu sedang berpura – pura bertengkar langsung didepan anak perempuan mereka yaitu Salma, hal ini secara langsung membuat Salma khawatir dengan keadaan hubungan orang tuanya. Dengan kekhawatiran tersebut, tentu saja Pak Domu dan Mak Domu berhasil dalam proses rencana mereka yang diluar dugaan para penonton tersebut. Lawakan dan komedi tersebut bukanlah hal yang

biasa ditampilkan disetiap adegan film, karena rencana tersebut tentu saja tidak terpikirkan oleh orang tua lainnya, yang mana hal ini membuat para penonton heran dan tertawa melihat reaksi Salma yang belum tau bahwa itu hanyalah akal – akalan belaka orangtuanya.

Bene Dion, sutradara dan penulis pada film ini, dinilai sangat cerdas, karena ia mampu menciptakan momen dramatis dengan tepat, serta lelucon dan komedi yang tidak merusak disetiap pada adegannya. Hal ini didasarkan dengan reaksi para penonton, yang mana terbawa suasana sesuai adegan yang ditampilkan, disaat adegan komedi mereka tertawa, dan disaat adegan memilukan juga mereka meneteskan air mata, karena terbawa drama emosional disetiap adegan yang telah diciptakan oleh Bene Dion. Bahkan hal ini tidak terlepas adanya penentuan setiap pameran yang dibuat oleh Bene Dion. Bene mampu menentukan setiap karakter dan watak pada setiap masing – masing aktor dan artis pada film ini, hal ini dapat ia lakukan karena setiap aktor dan artis tersebut adalah kerabatnya disaat masih aktif dipanggung Stand Up Comedy.

Karena film ini dibuat dan diproduksi dengan unsur budaya tradisi dari masyarakat suku batak, maka salah satu lokasi syuting yang dipilih untuk sebagai latar adegan adalah Danau Toba yang mana Danau ini merupakan salah satu wisata atau lokasi yang banyak budaya serta ditinggali oleh masyarakat suku Batak. Danau toba dijadikan salah satu lokasi syuting film ini yang mana bisa kita lihat lokasi rumah dari Pak Domu tidak jauh dari Danau Toba, serta disetiap penyambung adegan ada beberapa menampilkan *footage* dari keindahan dari pemandangan Danau Toba.

Bukan hanya itu saja, lokasi ini diambil juga sebagai adegan disaat Keluarga Pak Domu sedang menikmati liburan dengan berkunjung ke Danau Toba, sambil membahas permasalahan yang sedang mereka alami. Oleh sebab itu, Masyarakat Danau Toba yang sedang merantau mencari jalan kesuksesan diluar sana, pasti akan merindukan tanah kelahiran mereka yang mana tempat mereka berkembang.

Musik atau soundtrack yang mengiringi setiap adegan pada film ini juga, bernuansa adat budaya masyarakat suku batak, yang mana lagu – lagu tersebut memiliki alunan serta lirik yang berbahasa batak. Vicky Sianpar adalah salah satu musisi asli dari suku Batak, yang mana lagu – lagu tersebut merupakan hasil karya ciptaan dirinya. Bukan hanya membuat para penonton terpujau, film ini juga telah mengharumkan nama masyarakat suku Batak, karena film ini telah masuk sebagai salah satu nominasi di ajang internasional dalam katagori Fitur Internasional terbaik di Piala Oscar pada tahun 2023.

2.1.4. Teori Semiotika Roland Barthez

Semiotika merupakan ilmu terapan yang membahas atau mempelajari yang berkaitan tentang tanda pertanda atau simbol - simbol, seperti apa makna dari lampu – lampu yang terdapat pada lampu merah atau rambu – rambu lalu lintas (Talani, Sukarman Kamuli, & Gita Juniarti, 2023). Film merupakan sebuah media yang dimana pembuat film menyisipkan pesan – pesan tertentu melalui tanda – tanda atau simbol yang di susun oleh pembuat film itu sendiri dengan maksud tertentu, dan juga mendorong kepada para penonton untu menggali lebih dalam pesan atau maksud film dari tanda – tanda atau simbol yang telah disisipkan oleh pembuat film. Oleh sebab itu, penulis mengambil teori semiotika Roland Barthez sebagai teori

penelitian karena tanda dan film memiliki hubungan antara satu sama lain. Film menghasilkan tanda – tanda atau simbol untuk mengkontruksi makna sebuah film, sedangkan semiotika mengkaji atau membahas tanda – tanda atau simbol yang ditayangkan dalam film tersebut.

Roland barthes merupakan salah satu kritikus, semiolog, dan filsuf yang berasal dari negara Perancis, yang mana ia terkenal dengan ilmu pengetahuan mengenai semiotika. Semiotika merupakan ilmu pengetahuan yang membahas mengenai simbol dan tanda – tanda serta bagaimana tanda dan simbol tersebut bisa dipahami kepada orang – orang dan bagaimana cara menggunakannya. Ilmu pengetahuan tersebut kemudian dikembangkan oleh Roland Barthes supaya orang – orang mengerti bagaimana cara komunikasi bekerja dilingkungan sosial atau masyarakat. Dalam buku *Mythologies (1957)* yang ditulis oleh Barthes, ia mengkaji berbagai aspek budaya masa, seperti iklan, mode, dan olahraga, serta menjabarkan bagaimana aspek budaya massa mengandung nilai – nilai atau makna di dalamnya. Didalam karya Barthes lainnya yang berjudul *The Death of the Author*, Barthes mengatakan bahwa penulis atau pembuat pesan tersebut seharusnya tidak dianggap sebagai sumber utama makna pada pesan pesan tersebut. Menurutnya, pembaca

pesan tersebut seharusnya berperan lebih aktif untuk menciptakan makna dari pesan yang telah dibuat oleh komunikator tersebut.

Salah satu teori yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini adalah teori semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Teori semiotika Roland Barthes merupakan semiotika yang menggunakan proses 2 tahap tanda, yaitu denotasi dan konotasi (Sepehr, 2011). Denotasi merupakan tanda yang memiliki arti deskriptif atau harfiah yang artinya tanda yang langsung dan umum diterima oleh semua orang. Tanda denotasi memiliki arti yang menjelaskan bahwa hubungan antara penanda dan petanda nyata serta memiliki makna atau arti yang pasti atau langsung. Barthes menjelaskan bahwa tanda denotasi merupakan tanda yang memiliki arti



Gambar 2.3 Roland Barthes

Source : google

tertutup serta tanda tersebut adalah tataran yang pertama (Bouzida, 2014). Dengan kata lain, Barthes memaparkan bahwa tanda denotasi memiliki makna yang realitas atau sebenarnya serta arti atau maknanya telah disepekatkan secara umum atau telah

dipahami oleh masyarakat pada umumnya, sedangkan konotasi merupakan makna yang tersirat atau tidak langsung.

Tanda denotasi merupakan salah satu konsep dasar semiotika dan mengacu pada makna suatu tanda secara langsung, dan tanda tersebut mengandung makna yang harfiah. Istilah ini merupakan pengertian yang paling sederhana dan paling umum diterima oleh sebagian besar orang, tanpa memerlukan penafsiran atau interpretasi yang lebih lanjut. Hal ini merupakan arti dasar yang dapat diidentifikasi secara objektif oleh semua orang yang menggunakan sistem tanda atau bahasa komunikasi yang sama. Denotasi mengacu pada arti atau makna yang biasanya dapat ditemukan di kamus, contohnya seperti kata "Kucing" yang mana secara denotatif memiliki arti yaitu hewan mamalia berkaki empat yang sudah umum dipelihara oleh masyarakat umum.

Berdasarkan terminologi semiotika, denotasi memiliki 2 tatanan, yaitu penanda atau *signifier* dan petanda atau *signified*, yang berarti penanda merupakan bentuk fisik dari suatu tanda, seperti suara, gambar dan juga kata, sedangkan tatan kedua atau petanda merupakan makna atau konsep yang diwakili dari penanda tersebut. Selain itu, tanda denotasi juga memiliki sifat yang objektif, yang mana tanda denotasi memiliki makna yang bisa dipahami secara pasti atau konsisten oleh orang – orang atau masyarakat dari berbagai latar belakang dengan interpretasi yang tidak banyak dibeda – bedakan. Salah satu contoh denotasi bersifat objektif adalah gambar jantung di dalam diagram anatomi tubuh, yang mana secara tanda denotasi memiliki arti yang mengacu pada organ tubuh yang bertugas untuk memompa

darah keseluruhan tubuh manusia. Contoh lainnya seperti kata "rumah" yang mana secara denotatif memiliki arti bangunan yang menjadi tempat tinggal manusia.

Tanda denotasi atau denotatif merupakan unsur semiotika yang sangat penting, karena tanda ini memberikan landasan atau dasar umum yang dapat dipahami oleh semua orang sebelum mempertimbangkan makna tambahan atau tanda konotasi yang berbeda – beda antar individu atau kelompok. Hal ini memungkinkan adanya komunikasi dasar dan pemahaman secara umum sebelum menggali makna yang tingkatnya lebih kompleks. Tanda denotasi merupakan elemen kunci dalam memahami bagaimana cara kerja dari tanda- tanda serta bagaimana cara sebuah sistem tanda dikomunikasikan dan memiliki makna dasar. Sementara itu, dengan memiliki pemahaman terhadap tanda denotasi, dapat membangun fondasi untuk mengeksplorasi makna tambahan dan lebih dalam yang ada di balik tanda tersebut.

Connotare merupakan kata asal muasalan dari kata Konotasi, yang memiliki arti makna serta kata tersebut memiliki keterkaitan dengan simbol – simbol yang terhubung dengan emosional dan tanda - tanda tersebut biasa terpisah dengan kata – kata komunikasi. Tanda ini memiliki arti tambahan yang mana tanda ini dipengaruhi oleh budaya, emosi, serta asosiasi subjektif dan memiliki makna yang lebih kompleks diantara individu atau kelompok yang berbeda.

Konotasi merupakan konsep penting dalam semiotika dan mengacu pada makna tambahan atau implisit dari suatu tanda yang dibentuk oleh emosi, hubungan pribadi, konteks sosial dan budaya. Berbeda halnya dengan tanda denotasi, yang mana merupakan makna literal dan dipahami secara umum atau objektif, tanda

konotasi lebih bersifat subjektif dan dapat berbeda – beda pada setiap orang atau kelompok dengan kelompok lainnya. Secara rinci, konotasi memiliki sifat yang subjektif karena makna atau arti yang dipahami oleh orang atau kelompok ada yang berbeda berdasarkan dari budaya, latar belakang, konteks sosial atau pengalaman pribadi dari orang tersebut. Pada tataran makna konotasi inilah Roland Barthes menyebut sebagai *myths* atau mitos. Contoh dari makna tanda konotatif adalah kata ”rumah” yang mana sebagian orang mengartikan kata tersebut ialah kenyamanan dan kehangatan bagi seseorang, sedangkan ada juga sebagian orang mengartikan secara berbeda dari kata tersebut, contohnya adalah rumah memiliki arti kata yang berarti kewajiban atau beban untuk seseorang.

Dalam terminologi semiotika, tanda terdiri dari penanda (signifier) dan petanda (signified). Penanda adalah bentuk fisik dari tanda, sementara petanda adalah konsep atau makna yang diwakilinya. Konotasi berhubungan dengan makna tambahan yang diasosiasikan dengan petanda. Salah satu contoh makna konotasi adalah gambar hati dalam konteks romantis mungkin memiliki konotasi cinta dan kasih sayang, meskipun secara denotatif itu mungkin hanya bentuk geometris. Kata "mawar" secara denotatif berarti jenis bunga tertentu, tetapi secara konotatif, dapat melambangkan cinta, keindahan, atau bahkan kesedihan tergantung pada konteks dan budaya

. Konotasi sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya misalnya, warna putih mungkin memiliki konotasi kemurnian dan pernikahan di budaya Barat, tetapi bisa melambangkan duka cita di beberapa budaya Asia. Konotasi penting karena menambahkan lapisan makna yang lebih kaya dan lebih kompleks pada tanda-

tanda. Ini memungkinkan komunikasi yang lebih dalam dan memungkinkan tanda-tanda untuk membawa berbagai makna tergantung pada konteks dan penonton. Dalam analisis semiotika, memahami konotasi adalah langkah penting untuk mengeksplorasi bagaimana tanda-tanda berfungsi dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Dengan menganalisis konotasi, kita bisa mengungkapkan makna-makna tersembunyi dan bagaimana tanda-tanda digunakan untuk mengkomunikasikan ideologi, nilai, dan emosi tertentu.

Konotasi adalah elemen kunci dalam memahami bagaimana tanda-tanda bekerja dan bagaimana makna kompleks dikomunikasikan melalui berbagai konteks. Dengan memahami konotasi, kita bisa lebih memahami bagaimana tanda-tanda dapat memiliki berbagai makna tergantung pada siapa yang menginterpretasikannya dan dalam konteks apa tanda tersebut digunakan. Dalam semiotika, konsep "penanda" (signifier) dan "petanda" (signified) adalah dua elemen dasar yang membentuk sebuah tanda. Ketika kita berbicara tentang konotasi, kita masih bekerja dengan konsep penanda dan petanda, tetapi dengan fokus pada makna tambahan atau implisit yang dihasilkan oleh tanda tersebut. Penanda adalah bentuk fisik dari tanda, yang bisa berupa kata, gambar, suara, atau objek lainnya yang dapat dilihat, didengar, atau dirasakan. Penanda adalah aspek yang dapat diamati dan diidentifikasi oleh indera kita. Sedangkan petanda merupakan konsep atau makna yang diwakili oleh penanda. Ini adalah aspek mental atau konseptual dari tanda yang memberikan arti pada penanda tersebut.

Denotasi adalah hubungan langsung antara penanda dan petanda, di mana penanda memiliki makna literal yang umum diterima. Namun, konotasi adalah

hubungan tambahan antara penanda dan petanda yang melibatkan makna yang lebih dalam dan dipengaruhi oleh konteks budaya, emosional, dan sosial. Salah satu contoh dari penanda dan petanda dalam Konotasi adalah gambar mawar merah. Pada bagian penanda (Signifier), gambar mawar merah merupakan bentuk fisik yang dapat dilihat dan dikenali oleh semua orang, dan pada petanda denotatif (Denotative Signified) ialah Bunga mawar yang berarti Ini merupakan makna literal dari gambar tersebut, yaitu bunga mawar. Untuk petanda konotatifnya (Connotative Signified) memiliki arti cinta, romantisme, atau gairah yang mana Ini merupakan makna tambahan yang melekat pada gambar mawar merah yang dipengaruhi oleh konteks budaya, contohnya dalam banyak budaya mawar merah sering dihubungkan dengan cinta dan romantisme.

2.2 Penelitian Terdahulu

Film merupakan salah satu media dari komunikasi yang memiliki audio dan visual dengan maksud tujuan menyampaikan pesan atau ajaran kepada khalayak atau para penonton. Dari penelusuran peneliti dalam pembahasan mengenai semiotika, ada beberapa yang dijadikan pedoman sebagai berikut.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis / Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Taufiqur Rochman (2019)	Pesan Moral dalam Film Dibalik 98 (Penelitian ini menggunakan pendekatan	Hasil dari penelitian ini adalah pesan moral yang mengandung nilai – nilai

		Analisis Semiotik Roland Barthes)	kualitatif, dan mengobservasi adegan – adegan penting yang ada di film Dibalik 98 dan menarik makna dari film tersebut	kemanusiaan, motivasi, dan mempertahankan hubungan teman atau sahabat dalam kondisi dan status apapun
2	Ryan Diputra dan Yeni Nuraeni (2022)	Analisis Semiotika dan Pesan Moral Pada Film <i>Imperfect</i> 2019 Karya Ernest Prakasa	Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan dengan mengumpulkan data pada film tersebut lalu menjelaskan data tersebut.	Hasil dari penelitian ini adalah menjelaskan mengenai pesan moral dari hubungan manusia dengan tuhan, diri sendiri, dan hubungan dengan Masyarakat lainnya.
3	Triadi Sya'Dian (2015)	Analisis Semiotika Pada Film Laskar Pelangi	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan teori semiotic untuk menjelaskan	Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa setiap warga negara memiliki hak Pendidikan, penekanan Pendidikan akidah, jangan memandang rendah

			makna dari adegan – adegan film tersebut.	Pendidikan, dan kurangnya perhatian pemerintah terhadap guru – guru di daerah terpencil
4	Asnat Riwu dan Tri Pujiati (2018)	Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film 3 Dara (Kajian Semiotika)	Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskripsi yaitu memberikan penjelasan mengenai keadaan dan perlakuan terhadap objek yang diamati	Hasil penelitian ini adalah memberikan pesan moral kepada kita pentingnya sikap sopan, menghargai dan perubahan psikolog dari seorang pria menjadi wanita
5	Yoyon Mudjiono (2011)	Kajian Semiotika Dalam Film	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang menjelaskan secara eksplisit mengenai film dan semiotika	Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa kajian semiotika saat ini sangatlah penting dan menarik karena disertai perkembangan film pada zaman ini yang sangat pesat

6	Michelle Angela dan Septia Winduwati (2019)	Representasi Kemiskinan dalam Film Korea Selatan (Analisis Semiotika Model Saussure pada Film Parasite)	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang menjabarkan fenomena yang dialami serta dijelaskan makna yang terkandung dengan teori semiotika.	Hasil penelitian ini adalah menjelaskan makna dari adegan film tersebut yang merepresentasikan kemiskinan seperti sempitnya rumah tokoh film, berperilaku, berbicara dan hidup dikejar – kejar hutang.
7	Bagus Fami Weisarkurnai (2017)	Representasi Pesan Moral Dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo (Analisis Semiotika Roland Barthes)	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis	Hasil dari penelitian ini adalah salah satu faktor kesuksesan Rudy Habibie adalah Lingkungan social yang positif serta Rudy Habibie memiliki sifat dan jiwa yang jujur
8	Canceria Eka Wulandari (2018)	Representasi Nilai – Nilai Nasionalisme dalam Film Di Balik 98	Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan semiotika.	Hasil dari penelitian ini adalah makna nasionalisme yang tinggi terkandung di dalam film Di Balik 98

9	Putu Krisdiana Nara Kusuma dan Iis Kurnia Nurhayati (2017)	Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Ritual Otonan Di Bali	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif menjelaskan objek penelitian dengan teori semiotika	Hasil Penelitian ini adalah penjabaran makna – makna yang terkandung dalam Ritual Otonan Di Bali
10	Choiron Nasirin dan Dyah Pithaloka (2022)	Analisis Semiotika Konsep Kekerasan Dalam Film The Raid 2 : Berandal	Penelitian ini menggunakan Kajian Semiotika Roland Barthes	Penelitian ini menghasilkan beberapa makna dari semiotika yaitu semiotika analitik, deskriptif, kultural, dan Sosial
11	Feyrouz Bouzida (2014)	The Semiology Analysis In Media Studies Roland Barthes Approach	Penelitian ini menjelaskan tentang kajian tujuan dari semiotika Roland Barthes	Hasil dari penelitian ini adalah pemahaman dan cara mengaplikasikan penggunaan teori semiotika Roland Barthes
12	Malwina Barbara Wejher (2019)	The Central Role of Language in the Semiotics of Advertising	Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif untuk menjelaskan	Hasil dari penelitian ini adalah bagaimana penggunaan semiotika dalam dunia periklanan

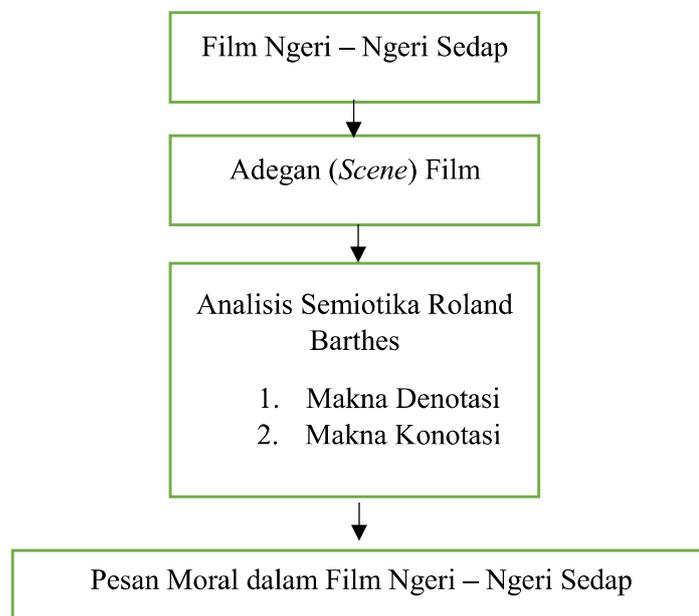
			mengenai iklan dan semiotika	
13	Parisa Sepehr (2011)	A Case Study of the Renault Co. on Iranian Market	Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif untuk menjelaskan mengenai semiotika dalam dunia marketing	Hasil dari penelitian ini adalah pernjabaran semiotika yang terkandung dalam dunia marketing dan cara menerapkannya
14	Upik Sarjiati (2023)	Praktik Transmedia Film Battle of Surabaya dan Nussa dalam Konteks Industri Animasi di Indonesia	Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif untuk menjelaskan mengenai bagaimana proses dalam pembuatan film Battle of Surabaya dan Nussa	Hasil dari penelitian ini adalah strategi yang dilakukan oleh Transmedia dalam menyukseskan Film Battle of Surabaya dan Nussa
15	Noval Sufriyanto Talan, Sukarman Kamuli, Gita	Problem tafsir semiotika dalam kajian media dan Komunikasi :	Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif untuk menjelaskan	Hasil dari penelitian ini adalah penjabaran semiotika yang terkandung pada media komunikasi dan tafsirnya

	Juniarti (2023)	sebuah tinjauan kritis	mengenai bagaimana proses dalam menggunakan teori semiotika dan tafisrnya	
16	Sinta Lestari (2022)	Youtube Web Series in the Film Industry in Indonesia	Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif untuk menjelaskan mengenai bagaimana perkembangan konten youtube yang ada di Indonesia	Hasil dari penelitian ini adalah bagaimana proses dan perkembangan youtube di Indonesia yang mana saat ini sudah ramai dengan penontonnya
17	Mahdalena Berliana, Sholihul Abidin (2023)	Analisis Pesan Moral Film Kukira Kau Rumah	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dan mengobservasi adegan – adegan penting yang ada di	Hasil dari penelitian ini adalah pesan moral yang mengandung nilai – nilai kemanusiaan, motivasi, dan mempertahankan hubungan teman atau sahabat dalam kondisi dan status apapun

			film Kukira Kau Rumah dan menarik makna dari film tersebut	
--	--	--	---	--

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka Pemikiran peneliti dalam penulisan ini ialah menarik pesan moral yang ada di scene – scene penting dalam film *Ngeri – Ngeri Sedap*. Penelitian ini dilakukan dengan cara obsersevasi atau pengamatan scene – scene dan dianalisis menggunakan teori Semiotika Roland Barthes. Berikut Kerangka pemikiran peneliti dalam penulisan ini.



Gambar 2.4 Kerangka Konseptual